islamsantun.org issn: 2746-0657

Dua Teguk sebelum Keabadian: Tentang Madu, Susu, dan Akhir Hayat Dua Kiai

Oleh: Usman Arrumy | Tanggal Upload: 15 November 2026



OPINI – Ada yang menarik dari cara Allah mengakhiri perjalanan hidup seorang hamba.

Kadang-kadang, setelah sekian panjang usia dihabiskan untuk mengucapkan banyak hal, mengajarkan banyak pengetahuan, memberikan nasihat, dan menjawab berbagai persoalan kehidupan, yang tersisa di penghujung hayat justru sesuatu yang amat sederhana. Sesuatu yang barangkali tidak pernah kita duga akan menjadi bagian dari kisah terakhirnya di dunia.

Seteguk minuman, misalnya.

KH. Humaidi Tamyiz, sesaat sebelum wafat, meminta madu. Beliau meminumnya. Dan rupanya, itulah yang terakhir kali masuk ke dalam perut beliau sebelum meninggalkan dunia.

Adiknya, KH. Ahmad Tamyiz, mengalami peristiwa yang hampir serupa. Menjelang wafat, beliau meminta susu, kemudian meminumnya. Susu itulah yang menjadi minuman terakhir beliau di dunia.

Dua orang kiai. Dua saudara. Dua guru yang kita cintai. Keduanya mengakhiri perjalanan hidup dengan dua minuman yang berbeda, tetapi memiliki pertautan makna yang demikian

indah dalam Al-Qur’an.

Yang seorang meminum madu. Yang seorang meminum susu.

Terlebih ketika dua minuman itu ternyata disebut oleh Allah dalam satu ayat yang sama, bukan ketika menerangkan kehidupan dunia, melainkan ketika menggambarkan kenikmatan surga.

Allah berfirman dalam surah Muhammad ayat 15:

وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى

“Dan sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai dari madu yang murni.”

Susu dan madu.

Dua minuman yang disebut Allah sebagai bagian dari kenikmatan surga, justru menjadi dua minuman terakhir yang mengiringi kepergian dua saudara yang selama hidup kita panggil sebagai kiai, orang tua, sekaligus guru.

Madu memiliki kedudukan tersendiri dalam Al-Qur’an.

Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 69:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

“Dari perut lebah itu keluar minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia.”

Menarik bahwa Allah tidak hanya menyebut madu sebagai minuman. Dia menyertainya dengan kata syifā’, kesembuhan.

Imam Ibnu Katsir, ketika menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa madu mengandung kesembuhan bagi manusia dari berbagai penyakit. Sedangkan Imam Ath-Thabari menegaskan bahwa yang dimaksud dengan minuman yang mengandung kesembuhan dalam ayat tersebut adalah madu.

Karena itu, ketika mendengar bahwa KH. Humaidi Tamyiz meminta madu menjelang wafat, pikiran saya tidak hanya tertuju kepada minuman yang terakhir kali beliau teguk. Saya justru teringat kepada suatu hadis Rasulullah ﷺ yang menggunakan kata madu untuk menggambarkan kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada seorang hamba menjelang kematian.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَسَّلَهُ

“Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Allah akan memberikan kemanisan kepadanya.”

Ketika para sahabat bertanya mengenai maksudnya, Rasulullah ﷺ menjawab:

يَفْتَحُ لَهُ عَمَلًا صَالِحًا قَبْلَ مَوْتِهِ ثُمَّ يَقْبِضُهُ عَلَيْهِ

“Allah membukakan baginya suatu amal saleh sebelum kematiannya, kemudian mewafatkannya dalam keadaan tersebut.”

Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam Al-Musnad nomor 17819 dan dinilai sahih oleh sejumlah ahli hadis.

Kata yang digunakan Rasulullah ﷺ adalah ‘assalahu, berasal dari kata ‘asal, yang berarti madu.

Imam Ibnu al-Atsir dalam An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar menjelaskan bahwa ungkapan tersebut merupakan perumpamaan bagi amal saleh yang Allah karuniakan kepada hamba-Nya sehingga namanya menjadi harum di tengah manusia, sebagaimana madu menjadikan makanan terasa manis dan baik.

Maka, ketika KH. Humaidi Tamyiz meminum madu di penghujung usia, Cukuplah peristiwa itu mengingatkan kita kepada doa yang terkandung dalam sabda Nabi: semoga Allah telah menganugerahkan kemanisan amal dan keridaan-Nya pada akhir hayat beliau.

Lalu bagaimana dengan susu?

Di dalam khazanah hadis, susu memiliki hubungan yang sangat dekat dengan fitrah.

Pada malam Isra Mikraj, Rasulullah ﷺ dihadapkan kepada dua bejana. Yang satu berisi khamar, sedangkan yang lain berisi susu. Beliau memilih susu.

Malaikat Jibril kemudian berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ

“Segala puji bagi Allah yang telah membimbingmu kepada fitrah.”

Hadis ini diriwayatkan Imam Al-Bukhari nomor 5576.

Dalam peristiwa tersebut, susu bukan sekadar minuman. Ia menjadi perlambang fitrah, jalan yang lurus, dan petunjuk Allah.

Susu juga memiliki kedekatan yang sangat mendasar dengan kehidupan manusia. Sebelum seseorang mengenal rumitnya rasa, sebelum lidahnya akrab dengan pahit, asin, asam, dan berbagai macam manis yang disediakan dunia, manusia telah mengenal susu.

Ia adalah salah satu minuman pertama yang menyambut kehidupan.

Maka, secara metaforis, ada sesuatu yang menggetarkan ketika susu justru menjadi minuman terakhir seseorang sebelum meninggalkan kehidupan.

Seolah-olah perjalanan yang begitu panjang sedang menemukan kembali kesederhanaan awalnya.

Dari susu, manusia mengenal kehidupan. Dengan susu pula, dalam kisah KH. Ahmad Tamyiz, perjalanan dunia itu mencapai akhirnya.

Terlebih terdapat sebuah riwayat tentang sahabat Rasulullah ﷺ, Sayyidina ‘Ammar bin Yasir.

Pada hari Perang Shiffin, ‘Ammar meminta susu seraya mengingat sabda Rasulullah ﷺ kepadanya:

آخِرُ شَرْبَةٍ تَشْرَبُهَا مِنَ الدُّنْيَا شَرْبَةُ لَبَنٍ

“Minuman terakhir yang engkau minum dari dunia adalah seteguk susu.”

Setelah susu diberikan dan diminumnya, ‘Ammar kembali maju ke medan pertempuran hingga gugur sebagai syahid.

Riwayat ini terdapat dalam Musnad Ahmad nomor 18880. Hadisnya dinilai sahih berdasarkan jalur-jalur penguatnya, meskipun sanad khusus pada nomor tersebut mengalami keterputusan.

Peristiwa ‘Ammar adalah kabar khusus dari Rasulullah ﷺ mengenai akhir kehidupannya. Tentu kita tidak dapat menyamakannya begitu saja dengan peristiwa orang lain.

Namun, ketika mendengar bahwa KH. Ahmad Tamyiz meminta susu sebelum wafat, ingatan kita boleh beranjak kepada riwayat tersebut. Bukan untuk menyamakan kedudukan keduanya, melainkan untuk mengenang bahwa susu pernah hadir dalam salah satu kisah akhir hayat yang disampaikan melalui hadis Nabi.

Dan ingatan itu menjadi semakin indah ketika kita menghubungkannya dengan susu sebagai perlambang fitrah.

Semoga Allah menerima kepulangan beliau dalam keadaan beriman, dalam keadaan diridai, dan dalam keadaan mendapatkan rahmat-Nya.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Usman Arrumy**

Pengasuh Ponpes Miftahul Ulum Jogoloyo

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin